

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A). Konteks Penelitian

Realitas sejarah mengajarkan bahwa perkembangan suatu peradaban berjalan paralel dengan dinamika pendidikan yang menyertainya, tanpa terkecuali perkembangan peradaban Islam. Realitas tersebut memberikan kondisi bahwa ketika dinamika pendidikan suatu kaum berjalan sekedar mengikuti alur rutinitas yang sudah mapan, hal ini merupakan suatu pertanda bahwa perkembangan peradaban kaum tersebut sudah sampai pada ujung jalan yang melingkar. Hal tersebut yang terjadi justru adalah proses kemunduran yang tidak dapat dihentikan, akibat termakan waktu dan lambat laun akan menjadi situs yang hanya menarik untuk dijadikan penelitian. Oleh karena itu penting mempertahankan eksistensinya. Maka dibutuhkan pemimpin (figur kiai) yang aktif ikut serta mengambil peran dalam pembaruan, termasuk di dalamnya pendidikan Islam (pondok pesantren) kondisi yang perlu dilakukan secara bertahap, terencana, dengan beberapa strategi untuk meraih peningkatan tatanan peradaban baik tingkat national maupun global. Mengingat kondisi saat ini semakin dinamis pesantren selain memiliki fungsi sebagai produsen pengkaderan agama juga berfungsi mempersiapkan kader agama yang siap berkompetisi dalam dinamisnya zaman. Kepemimpinan Kiai di pondok pesantren merupakan figur sentral bagi para santri yang harus ditaati dan diteladan, sehingga perkembangan daur hidup pesantren bergantung pada keahlian dan tingkat kemahiran ilmu, kekharisman serta keikutsertaan Kiai dalam mengelola pondok pesantren.

Azyumardi Azra dalam Ali Anwar menilai bahwa ketahanan pesantren disebabkan oleh kultur Jawa yang involutif dan menekankan harmoni, sehingga mampu menyerap kebudayaan luar tanpa kehilangan identitasnya.<sup>1</sup> Sebagai bukti hal tersebut sejak adanya perubahan dan modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan dunia muslim, tidak

---

<sup>1</sup> Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 3.

banyak lembaga pendidikan tradisional Islam mampu bertahan. Kenyataannya mulai tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum. Kasus yang terjadi saat ini bertahannya institusi pondok pesantren yang lebih teratur dan moderen menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luas tanpa meninggalkan identitasnya.

Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, hakikatnya tidak dapat berangkat begitu saja tanpa melihat akar sejarahnya, bahwa perkembangan pendidikan Islam di Indonesia berawal dari satu sistem pendidikan pesantren. Sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab *funduk*, yang berarti hotel atau asrama.<sup>2</sup> Menurut kesimpulan Mastuhu bahwa pesantren telah dikenal di Nusantara ini dalam periode abad ke 13 - 17 M, dan di Jawa terjadi abad ke 15 - 16. Akan tetapi melalui data sejarah tentang masuknya Islam di Indonesia, yang bersifat global atau makro tersebut sangat sulit menunjuk dengan tepat tahun berapa dan di mana pesantren pertama kali didirikan. Namun terhitung bahwa sedikitnya pesantren telah ada sejak 300 - 400 tahun lampau. Dengan eksistensinya yang panjang ini, kiranya sudah cukup beralasan untuk berargumentasi bahwa dapat dipastikan memang telah menjadi milik budaya bangsa dalam bidang pendidikan dan telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karenanya cukup pula alasan untuk belajar dari padanya.<sup>3</sup>

Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwa, "seandainya negeri kita ini tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikannya akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren itu. Sehingga perguruan-perguruan tinggi yang ada sekarang ini tidak akan berupa UI, ITB, UGM, Unair, ataupun yang lain, tetapi mungkin namanya "Universitas" Tebuireng, Bangkalan, Lasem, Krapyak dan sebagainya. Kemungkinan ini bisa kita tarik setelah melihat dan membandingkan secara kasar dengan pertumbuhan sistem pendidikan di negeri-negeri barat sendiri, di mana hampir semua universitas terkenal cikal bakalanya adalah perguruan-perguruan yang semula berorientasi keagamaan. Mungkin juga, seandainya kita tidak pernah dijajah, pesantren-pesantren itu tidaklah begitu jauh terpencil di daerah pedesaan seperti kebanyakan pesantren

---

<sup>2</sup>Zamahsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 18.

<sup>3</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS :1994), 20.

sekarang ini, melainkan akan berada di kota-kota pusat kekuasaan atau ekonomi, atau sekurang-kurangnya tidak terlalu jauh dari sana, sebagaimana bahwa sekolah-sekolah keagamaan di Barat yang kemudian tumbuh menjadi universitas-universitas tersebut”.<sup>4</sup>

Dalam berjalannya sejarah, pesantren telah menunjukkan kredibilitas dan kekharisman peminannya dalam mempertahankan ketegaran dan eksistensinya di tengah pergumulan dinamis sistem pendidikan nasional.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mandiri dalam perkembangannya telah diakui keberadaannya oleh negeri ini, bahwa pesantren menjadi sub sistem yang integral dari sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu pesantren tidak diharapkan dapat melaksanakan peran tradisionalnya dan khasnya (ciri-ciri khusus) saja sebagai lembaga pendidikan agamanya, tetapi lebih dari hal tersebut, peluang yang makin terbuka saat ini, pesantren dapat juga menjadi salah satu pelopor perkembangan peradaban Indonesia yang berbasis Islami yang berkarakter.

Agar peranan tersebut dapat dilaksanakan secara berkesinambungan, maka pesantren perlu adanya pemimpin (kiai) yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat khususnya perkembangan sistem pendidikan nasional. Perubahan dan penyesuaian yang terjadi di pesantren saat ini membuktikan bahwa kiai mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan saat ini. Melihat tantangan dan ancaman kepunahan yang dihadapi pesantren saat ini jauh lebih kompleks jika dibandingkan dengan beratnya perjalanan sejarahnya masa lalu. Dhofier dalam penelitiannya yang menggunakan pendekatan antropologi berkesimpulan bahwa para Kiai mengambil sikap yang lapang dalam menyelenggarakan modernisasi lembaga-lembaga pesantren di tengah-tengah perubahan masyarakat, tanpa meninggalkan aspek-aspek positif dari sistem pendidikan tradisional Islam. Secara lebih jelasnya, bahwa kiai sebagai *top leader* lembaga pesantren mengalami perubahan-perubahan yang fundamental dan turut pula memainkan peranan proses transformasi kehidupan moderen.<sup>5</sup> Dengan demikian, Kiai sebagai pemimpin pesantren merupakan figur yang dapat dijadikan sebagai

---

<sup>4</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta : Paramadina, 1997), 3-4.

<sup>5</sup> Zamahsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 20.

mediator, dinamisator, maupun sebagai motivator bagi komunitas yang dipimpinnya. Dahulu pondok hanya mengajarkan *besic* agama yang bersumber pada kitab kuning yang sistem pengajarannya secara tradisional oleh Kiai secara bandongan ataupun sorongan,<sup>6</sup> selain pengamalan langsung pada ritus-ritus yang ada di masyarakat sekitar pondok. Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau seringkali disebut dengan *weton*, kelompok kelas dari bandongan ini disebut *halaqoh*.<sup>7</sup>

Senada dengan pendapat di atas bahwa dua hal yang menarik dalam belajar mengajar, antara kiai dan santri. Pertama *Bandongan* dimana kiai memberi pengajaran terlebih dahulu secara garis besar kemudian diikuti santri. Kedua *Sorongan*, di mana santri mengajukan pertanyaan yang kemudian dijawab dan diterangkan oleh kiai, juga berdasarkan teks kitab-kitab besar berbahasa Arab.<sup>8</sup> Namun saat ini, dengan dinamika perkembangan kehidupan sosial, politik, ekonomi dan iptek yang makin maju dan kompleks, maka hanya dengan mengandalkan peran tradisionalnya saja, pesantren akan berposisi di pinggiran saja dari perubahan sosial yang cepat dan dalam skala yang lebih luas di negeri ini, baik nasional maupun global. Oleh kenyataan tersebut pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam perlu berbenah dan menyempurnakan diri dengan mengambil beberapa kebijakan baru yang dapat meningkatkan eksistensinya, agar di satu sisi tidak keluar dari akar tradisi salafinya. Tetapi dalam dimensi berlainan pondok pesantren dapat berperan sebagai institusi yang peka dan respon terhadap perubahan zaman.

Masalah kepemimpinan (*leadership*) merupakan bahasan yang menarik, karena ia adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi berhasil atau gagalnya suatu organisasi. Tanpa mengesampingkan faktor yang lainnya organisasi akan dapat mencapai tujuan manakala sumber permodalan mencukupi, struktur organisasinya akurat dan tenaga trampilnya tersedia, sekalipun faktor ini berkaitan erat dengan berhasil dan tidaknya perubahan di pesantren, namun kepemimpinan juga merupakan faktor penting yang pantas

---

<sup>6</sup>Sistem Sorongan atau Sistem individual yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an.

<sup>7</sup>Zamahsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 30.

<sup>8</sup> Badrus Sholeh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007),

dipertimbangkan. Sukamto mengungkap bahwa, “ tanpa pemimpin yang baik, maka roda organisasi tidak akan berjalan lancar.”<sup>9</sup>

Melihat urgensi yang terdapat dalam kepemimpinan kiai dalam pembaruan pondok pesantren dalam usaha untuk membangun peradaban Indonesia yang bebabasis Islam, maka penelitian di bidang ini menjadi salah satu prioritas yang perlu dilakukan oleh kalangan akademisi Islam. Oleh karena gerakan pembaruan kelembagaan selalu berkaitan dengan masalah kepemimpinan (*leader*), maka arah penelitian dalam bidang ini, meneliti strategi dan pola kepemimpinannya. Kemudian yang kedua adalah periodisasi kepemimpinan dalam melakukan pembaruan terhadap pondok pesantren, dan akibat pembaruan tersebut. Sebab strategi pembaruan di bidang apapun, kunci pokoknya ada pada kepemimpinannya. Kepemimpinan yang efektif akan menjadi jaminan bagi tercapainya tiap-tiap jenjang keberhasilan yang diharapkan dalam gerakan pembaruan suatu organisasi. Sebagai *agen of change* maka Kiai dalam pondok pesantren sangat berperan dalam proses berjalan dan tidaknya pembaruan pesantren tanpa meninggalkan tradisi yang sudah baik dan selain mempersiapkan serta menciptakan kader-kader ulama dapat dipertahankan.

Kepemimpinan dalam definisi Martin J. Cannon adalah kemampuan seorang atasan dalam mempengaruhi perilaku para bawahannya, suatu perilaku dalam organisasi.<sup>10</sup> Definisi-definisi lain tentang kepemimpinan tidak jauh berbeda dengan definisi yang lain bahwa kepemimpinan selalu terkait dengan kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain sehingga rela melibatkan diri dalam mencapai suatu tujuan. Kemajuan dan kebaikan pesantren tentu sangat tergantung pada pengaruh pemimpinnya dalam mengendalikan dinamikanya sebagai suatu lembaga pendidikan. Dari pendapat yang lain D. Katz dan Kahn dalam Gary Yukl mendefinisikan kepemimpinan adalah pengaruh tambahan yang melebihi dan berada di atas kebutuhan mekanis dalam mengarahkan organisasi secara rutin.<sup>11</sup> Dari kedua

---

<sup>9</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999), 19.

<sup>10</sup> Ganon Yukl, *Leadership in Organization*, (Englewood Cliffs, Nj : Prentice Hall, 1977), 574.

<sup>11</sup> Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi Edisi Terjemah*, (Jersey: Indeks, 2001), 4.

pendapat di atas maka pengaruh yang dimiliki pemimpin (kiai) sangat menentukan terhadap geraknya bawahannya sehingga roda organisasi dapat berjalan.

Pembaruan dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *tajdīd*. Oleh kaum Salaf dalam konteks Islam diberi makna penyusunan solusi-solusi Islam terhadap masalah yang muncul dalam kehidupan manusia.<sup>12</sup> Dalam kehidupan pesantren dikenal suatu kaidah "*al-muḥāfazah 'ala al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhdhu bi al-jadīd al-aṣlah*" (membina budaya-budaya klasik yang baik dan terus menggali budaya-budaya baru yang lebih baik). Kaidah tersebut memiliki legitimasi yang kuat atas segala upaya rekonstruksi. Kebebasan membentuk model pesantren merupakan keniscayaan, asalkan tidak terlepas dari bingkai *al-aṣlah*. Begitu pula ketika dunia pesantren diharuskan mengadakan rekonstruksi sebagai konsekuensi dan kemajuan dunia modern, maka aspek *al-aṣlah* merupakan kunci yang harus dipegang.

Bila kepemimpinan pesantren diyakini sebagai faktor dominan yang mempengaruhi pembaruan di pesantren, maka penelitian terhadap masalah ini menjadi sangat penting. Sebab, model pendidikan pesantren memiliki potensi besar dalam membangun peradaban Indonesia, sebagai setting sistem pendidikan yang berbasis Islam. Hal ini bisa dilihat dari tradisi hubungan antar Kiai dan antar santri (serta alumni) yang memiliki jaringan kultural yang efektif atas dasar ikatan emosional. Mastuhu menyebutkan, bahwa kebanyakan peneliti mengevaluasi efektivitas kepemimpinan, dalam kaitannya dengan konsekuensi-konsekuensi dari tindakan-tindakan pemimpin tersebut bagi para pengikut dan para *stakeholder* organisasi lainnya. Persoalannya adalah, bahwa pembaruan sistem pendidikan pesantren sulit dicapai tanpa kepemimpinan langsung dari kalangan pesantren sendiri, atau oleh suatu orang yang mendapat restu dari Kiai. Sedang kebanyakan pesantren masih kental dengan hubungan-hubungan tradisionalnya. Semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat tergantung pada restu Kiai.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Muhammad Said Bustami, *Gerakan Pembaruan Agama Antara Modernisme dan Tajdiduddin*, (Jakarta : Wala Pres, 1995) , 21.

<sup>13</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS :1994), 66.

Penelitian Horikhosi yang dikutip Sukamto, Kiai adalah figur yang berperan sebagai penyaring informasi dalam memacu perubahan di dalam pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya. Kedudukan kiai sebagai pemegang pesantren yang menawarkan agenda perubahan sosial keagamaan baik yang menyangkut masalah interpretasi agama dalam kehidupan sosial maupun perilaku keagamaan santri yang kemudian menjadi rujukan masyarakat.<sup>14</sup>Oleh sebab itu munculnya pelopor pembaruan dari lingkungan yang demikian, merupakan suatu faktor yang diperlukan bagi gerakan pembaruan pesantren. Selain figur kekarismatikan Kiai membawa pengaruh terhadap kemajuan dan pencitraan sebuah institusi pondok mundur ataukah maju, ketika seorang pimpinan pondok digantikan oleh penerusnya karena faktor usia dan faktor yang lain tentunya dalam institusi pondok akan mengalami perubahan strategi, periodisasi, kebijakan bahkan metode kepemimpinannya. Hal ini akan berpengaruh ke semua lini, cabang bahkan unit pendidikannya yang dinaunginya, baik pendidikan formal maupun nonformalnya. Bahkan dalam manajemen pengelolannya. Kemudian dari uraian di atas, penulis berusaha menjadikan tempat penelitiannya pada pondok pesantren Lirboyo dan pondok pesantren Al Falah Kediri, dengan pergantian kepemimpinan yang terjadi pada pondok tersebut tentunya akan membawa strategi, periodisasi dan pola kepemimpinan yang menarik untuk di kaji dan diangkat, walaupun lokasi pondok ini sering dijadikan sampel penelitian bagi peneliti yang lainnya. Selain pondok yang cukup besar dan eksis hingga sekarang tentunya keduanya memiliki ciri khas yang melekat dalam lembaga keduanya yang akan terus dipertahankan, walaupun pimpinan yang berada di depan berganti. Dengan bukti keberadaan lembaga tersebut, membuat kedua pondok pesantren ini lebih dewasa dalam menyikapi dinamisnya perubahan zaman moderen. Maka butuh pemimpin (kiai) pesantren yang ikut andil dalam perubahan di kedua pondok pesantren tersebut .

---

<sup>14</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 6.

### **B). Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Dari konteks penelitian di atas, telah dipaparkan bahwa masalah utama penelitian ini adalah kepemimpinan kiai dalam pembaruan pondok pesantren, Secara terperinci penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut :

1. Bagaimana gaya kepemimpinan pondok pesantren Lirboyo dan Al-Falah Kediri ?
2. Bagaimana periodisasi kepemimpinan pondok pesantren Lirboyo dan Al-Falah Kediri ?
3. Bagaimana kepemimpinan pondok pesantren Lirboyo dan Al-Falah menjalin keharmonisan dengan unit-unit lembaga yang di bawahinya ?
4. Bagaimana kebijakan pimpinan pondok pesantren Lirboyo dan Al-Falah menyikapi keberagaman dengan unit-unit lembaga naungannya ?

### **C). Tujuan Penelitian**

Berangkat dari paparan latar belakang masalah beserta rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan :

1. Mengetahui gaya kepemimpinan pondok pesantren Lirboyo dan Al Falah Kediri.
2. Mengetahui periodisasi kepemimpinan pondok pesantren Lirboyo dan Al-Falah Kediri.
3. Mengetahui kepemimpinan pondok pesantren Lirboyo dan Al-Falah menjalin keharmonisan dengan unit-unit lembaga yang di bawahinya
4. Mengetahui kebijakan pimpinan pondok pesantren Lirboyo dan Al-Falah menyikapi keberagaman dengan unit-unit lembaga naungannya.

### **D). Kegunaan Penelitian**

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat baik teoritis dan praktis sebagai berikut :

- a) Kegunaan secara teoritis

Dari penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangsih tentang teori kepemimpinan, dalam hal ini yang terkait dengan gaya kepemimpinannya, fokusnya ada pada strategi kepemimpinannya

tentunya akan terjadi perbedaan strategi maupun periodisasinya antara pemimpin yang terdahulu dengan sekarang, karena perbedaan waktu dan kondisi yang terus berubah.

b) Kegunaan secara praktis

1. Dalam rangka pengembangan keilmuan, maka hasil temuan-temuan yang dibangun dalam bentuk teori kepemimpinan, paling tidak sebagai penguat teori-teori kepemimpinan yang sudah ada dan bahkan dapat memperluas persepektif teori kepemimpinan tertentu serta memunculkan sebuah teori yang baru.
2. Pengembangan sistem pendidikan berbasis pesantren, maka temuan-temuan yang diperoleh melalui penelitian ini akan dapat dijadikan sumber inspirasi dan informasi bagi pesantren-pesantren yang lain dalam kerangka peningkatan pemberdayaan lembaga pendidikan yang dipimpin menuju citra yang lebih tinggi.
3. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, khususnya penambahan referensi perpustakaan terkait dengan strategi kepemimpinan.
4. Selain itu penelitian ini akan bermanfaat bagi peneliti sendiri dalam rangka menambah wawasan keilmuan dalam literatur kepemimpinan, dan membawa manfaat bagi peneliti sesudahnya sebagai pengembangan penelitian.

### **E). Penegasan Istilah**

Supaya memperoleh kesepahaman mengenai konsep yang termuat dalam tesis ini, maka penulis menimbang perlu memberikan penegasan istilah yang menjadikan kata kunci dalam tema ini baik yang harus ditegaskan secara konseptual maupun operasional.

1. Penegasan Istilah

- a) Kepemimpinan ( *leadership*) adalah kata benda dari pemimpin (*leader*) adalah seorang yang mempergunakan wewenang dan kepemimpinannya, mengarahkan bawahan untuk mengerjakan sebagian pekerjaannya dalam mencapai tujuan organisasi.

- b) Kepemimpinan Kiai dalam penelitian adalah kapasitas figur seorang kiai yang berperan dalam pondok pesantren yang berkedudukan pemegang pesantren yang menawarkan perubahan sosial keagamaan baik yang menyangkut masalah interpretasi agama dalam sosial maupun keagamaan santri yang menjadi rujukan masyarakat.
- c) Pembaruan Pondok pesantren adalah perubahan yang baru dan berbeda dari sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk mencapai perubahan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), terdapat kiai, santri dan surau (masjid) sebagai unsurnya.<sup>15</sup> Perubahan ini dilakukan seseorang untuk mewujudkan pranata sosial sesuai dengan yang dicita-citakan.

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan kajian di atas, maka secara operasional “Kepemimpinan Kiai Dalam pembaruan Pondok Pesantren (Studi Multi Situs Di Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Al Falah Kediri)” adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan pimpinan (kiai) dalam pembaruan di pondok pesantren dengan maksud dan tujuan mempertahankan eksistensi pondok pesantren sesuai tuntutan zaman yang ada kaitanya dengan strategi, pola, periodisasi yang ada di dalam pondok pesantren.

## F). Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

Bab I berisi Pendahuluan, dalam pendahuluan ini meliputi latar belakang, setelah menentukan latar belakang penulis akan memfokuskan penelitian sebagai dasar acuan dalam penelitian sekaligus menentukan tujuan

---

<sup>15</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), 3.

penelitian. Setelah itu penulis mendeskripsikan tentang manfaat dan penegeasan istilah dalam pendahuluan tersebut

Bab II ini berisi landasan teori ini peneliti akan menuliskan tentang konsep strategi kepemimpinan kiai dalam pondok pesantren, pola kepemimpinan kiai dalam pondok pesantren, motivasi kepemimpinan kiai dalam pondok pesantren terhadap tenaga pengurus pondok, bentuk keharmonisan pemimpin ( kiai ) pondok terhadap lembaga yang dinaunginya dan kebijakan pimpinan kiai pondok pesantren.

Bab III berisi metode penelitian dan kepemimpinan yang selama ini berkembang di dunia pesantren, teori-teori ini akan dipergunakan untuk mengkaji beberapa permasalahan yang akan dipaparkan dalam hubungannya dengan kepemimpinan kiai dalam proses pembaruan di pondok pesantren keduanya termasuk di dalamnya strategi, gaya dan periodisasi yang dilakukan di pondok pesantren Lirboyo dan al-Falah Kediri.

Bab IV berisi laporan hasil penelitian akan membahas dan menuliskan tentang temuan-temuan dan sekaligus analisis data sehingga diketemukan hasil penelitian. Pembahasan atas temuan penelitian pada bab ini akan mengantarkan pada sebuah pemahaman yang valid tentang kepemimpinan kiai dalam hubungannya erat dengan perjalanan proses pembaruan di pondok pesantren Lirboyo dan Al- Falah Kediri.

Bab V berisi pembahasan hasil temuan akan dilanjutkan dalam bab ini secara mendalam sehingga hasil temuan akan benar-benar mencapai hasil yang maksimal.

Bab VI berisi tentang kesimpulan dari beberapa bab sebelumnya beserta saran-saran. Dalam bab ini ada kemungkinan jadi sesuatu teori baru yang belum pernah diketemukan atau dipecahkan dalam penelitian ini sehingga dibutuhkan kajian berikutnya atau memungkinkan masalah-masalah itu berkaitan dengan beberapa saran atas permasalahan yang ditentukan yang di temui dalam studi sebagai alternatif lainnya.